

MEMAHAMI GAYA BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN POTENSI ANAK

Luk Luk Nur Mufidah

LAIN Tulungagung

lukluknurmufidab83@gmail.com

ABSTRACT. *Every human being born into this world is always different from each other. Both physical form, behavior, traits, and various other habits. No human being has the same physical form, behavior and nature even though the twins. One thing we need to know together is that every human being has a way of absorbing and processing the information it receives in different ways from each other. It really depends on the learning style. Learning styles are the way each person takes in absorbing new and difficult information, how they concentrate, process and store information that enters the brain. Understanding the child's learning styles will support his success. The best way to stimulate learning is to give full support to their interests and provide a variety of educative games to support learning.*

A. PENDAHULUAN

Kita semua tentu percaya bahwa anak-anak pada dasarnya diciptakan secara unik walaupun lahir dalam keluarga yang sama. Itulah kenapa kakak dan adik dalam satu keluarga memiliki karakteristik yang berbeda. Begitu pula dengan cara merespon lingkungan luar. Sehingga, anak perlu di gali lebih dalam dalam respon untuk banyak hal diantaranya adalah mengetahui metode belajar yang pas untuk masing-masing anak.

Bagi orang dewasa, bukan masalah besar kalau kita tidak bisa menguasai dan mahir dalam semua bidang. Meski demikian banyak orang

tua saat ini yang memberi beban berat kepada anak-anaknya. Mereka mengharapkan anak – anaknya dapat menguasai “semua” bidang. Setiap hari mereka dituntut berprestasi baik dalam bidang matematika, membaca, menulis, berbicara, mengeja, menghafal, pemahaman konsep, pemecahan masalah, sosialisasi, olah raga. Sampai saat inipun masih banyak orang yang berpendapat bahwa jika seorang anak mampu menguasai semua bidang diatas, maka dikatakan anak itu cerdas.

Howard Gardner, seorang professor pendidikan dari Harvard University menyatakan bahwa otak merupakan organ yang sangat kompleks dengan kapasitas yang jauh lebih besar untuk belajar ketimbang yang saat ini dipakai manusia. Sebagian dari kita memiliki otak yang mampu menyerap banyak informasi sekaligus, namun ada juga yang hanya mampu menyerap dan memproses info sedikit demi sedikit.¹ Ada yang mampu menyimpan dan mengeluarkan kembali informasi dalam otak dengan cepat sementara ada yang melakukan hal tersebut dengan lambat. Ada jenis pikiran yang lebih suka menggunakan hasil pemikiran sendiri daripada mengambil ide orang lain, ada yang sebaliknya. Jadi kita memiliki otak yang memiliki rangkaian tertentu, yang menonjol dalam suatu bidang dan lemah dalam bidang yang lain. Disadari atau tidak, banyak anak-anak yang merasa “terluka” secara emosional merasa gagal, dan tidak berarti ketika harus menghadapi kenyataan bahwa mereka tidak bisa memenuhi harapan orang-orang yang ada di sekelilingnya.

Anak belajar dari apa yang didapatkan dari stimulus luar yang diterima oleh sistem indera tubuh kemudian baru diteruskan oleh otak untuk diterima dan dimaknai. Penghubung sistem indera dalam menangkap informasi ini ternyata memiliki kecenderungan dominan yang berbeda antara anak. Kecenderungan pada anak ini dinamakan gaya belajar.

Gaya belajar adalah cara yang diambil oleh masing-masing

¹ Gardner, H., *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligence* (New York: New Stain, 1983), 123.

orang dalam menyerap informasi baru dan sulit, bagaimana mereka berkonsentrasi, memproses dan menampung informasi yang masuk ke otak. **Richard Bandler, John Grinder, dan Michael Grinder, dalam karya mereka *Neuro Linguistic Programming (NLP)* mengemukakan bukti kuat bahwa secara umum kita memiliki ciri belajar yang dominan yaitu: visual, auditori dan kinestetik.**²

Anak Belajar

Belajar adalah suatu proses. Artinya kegiatan belajar terjadi secara dinamis dan terus menerus yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam diri anak. Perubahan yang dimaksud dapat berupa pengetahuan (*knowledge*) atau perilaku (*behavior*). Dua anak yang tumbuh dalam kondisi dan lingkungan yang sama dan meskipun mendapat perlakuan yang sama, belum tentu akan memiliki pemahaman, pemikiran dan pandangan yang sama terhadap dunia sekitarnya. Masing-masing memiliki cara pandang sendiri terhadap setiap peristiwa yang dilihat dan dialaminya. Cara pandang inilah yang kita kenal sebagai “Gaya Belajar”

Menghadapi keterpaksaan untuk belajar jelas bukan hal yang menyenangkan. Tidak akan mudah bagi seseorang untuk berkonsentrasi belajar jika ia merasa terpaksa. Para ahli di bidang pendidikan mencoba mengembangkan teori mengenai gaya belajar sebagai cara untuk mencari jalan agar belajar menjadi hal yang mudah dan menyenangkan. Sebagaimana kita ketahui, belajar membutuhkan konsentrasi. Situasi dan kondisi untuk berkonsentrasi sangat berhubungan dengan gaya belajar. Jika kita mengenali gaya belajar, maka kita dapat mengelola pembelajaran pada kondisi apa, di mana, kapan dan bagaimana cara pembelajaran yang baik dan efektif.

² Bandler, Richard. *Neuro-Linguistic Programming*, (Online), (<http://www.purenlp.com>), diakses 12 April 2017)

Luk Luk Nur Mufidah: *Memahami Gaya Belajar.....*

Gaya belajar setiap orang dipengaruhi oleh faktor alamiah (pembawaan) dan faktor lingkungan. Jadi ada hal-hal tertentu yang tidak dapat diubah dalam diri seseorang bahkan dengan latihan sekalipun. Tetapi ada juga hal-hal yang dapat dilatihkan dan disesuaikan dengan lingkungan yang terkadang justru tidak dapat diubah. Mengenali gaya belajar sendiri, belum tentu membuat Anda menjadi lebih pandai. Tapi dengan mengenali gaya belajar, Anda akan dapat menentukan cara belajar yang lebih efektif. Anda tahu bagaimana memanfaatkan kemampuan belajar secara maksimal, sehingga hasil belajar Anda dapat optimal.

Anak memiliki dunia dan karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Anak itu sangat aktif, dinamis dan anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu yang tinggi ini yang menunjukkan anak sudah memulai aktivitas belajar walaupun gaya belajar anak masih sebagian besar dilakukan dengan bermain.

Bermain merupakan suatu hal yang penting bagi anak, dengan bermain anak merasakan suatu kebahagiaan dan kegembiraan. Bermain bagi anak usia dini merupakan aktivitas yang sangat disenangi. Oleh sebab itu, prinsip pembelajaran pada anak yaitu belajar sambil bermain. Bermain sambil belajar merupakan sistem pendidikan yang umum diterapkan di setiap lembaga pendidikan usia dini. Belajar merupakan bagaimana kita menerima informasi dari dunia sekitar kita dan bagaimana kita memproses dan menggunakan informasi tersebut.

Masa anak merupakan fase yang sangat fundamental atau berharga atau penting bagi perkembangan individu. Masa anak juga merupakan peluang besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Anak didefinisikan sebagai individu unik karena tidak ada anak atau individu yang sama persis, baik secara fisik, psikis, dan lain-lain. Perbedaan anak juga terlihat dari gaya belajar karena gaya belajar pada

anak berbeda satu dengan lain. Gaya belajar setiap anak dipengaruhi oleh faktor alamiah (pembawaan) dan faktor lingkungan. Manfaat mengetahui gaya belajar: (1). Dapat menentukan cara belajar yang lebih efektif, dan (2). Mengetahui bagaimana memanfaatkan kemampuan belajar secara maksimal sehingga hasil belajar yang diperoleh dapat optimal.

Gaya Belajar

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini selalu berbeda satu sama lainnya. Baik bentuk fisik, tingkah laku, sifat, maupun berbagai kebiasaan lainnya. Tidak ada satupun manusia yang memiliki bentuk fisik, tingkah laku dan sifat yang sama walaupun kembar sekalipun. Suatu hal yang perlu kita ketahui bersama adalah bahwa setiap manusia memiliki cara menyerap dan mengolah informasi yang diterimanya dengan cara yang berbeda satu sama lainnya. Ini sangat tergantung pada gaya belajarnya. “Seperti yang dijelaskan oleh Hamzah B. Uno, “bahwa pepatah mengatakan *lain ladang, lain ikannya. Lain orang, lain pula gaya belajarnya*. Peribahasa tersebut memang pas untuk menjelaskan fenomena bahwa tak semua orang punya gaya belajar yang sama. Termasuk apabila mereka bersekolah disekolah yang sama atau bahkan duduk dikelas yang sama”.³

Berdasarkan Sukadi, bahwa “gaya belajar yaitu kombinasi antara cara seseorang dalam menyerap pengetahuan dan cara mengatur serta mengolah informasi atau pengetahuan yang didapat.”⁴ Sedangkan menurut S. Nasution, “gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal.”⁵ Menurut DePorter & Hernacki, “gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana ia

³ Hamzah B.Uno, *Orientasi Baru dala m Psikologi Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h.180.

⁴ Sukadi, *Progressive learning “ Learning by Spirit”* (Bandung : MQS Publishing, 2008), h. 93

⁵ S. Nasution, *Berbagai pendekatan dalam proses belajar & mengajar* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 94

menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.⁶

Menurut Fleming dan Mills, “gaya belajar merupakan kecenderungan siswa untuk mengadaptasi strategi tertentu dalam belajarnya sebagai bentuk tanggung jawabnya untuk mendapatkan satu pendekatan belajar yang sesuai dengan tuntutan belajar di kelas/sekolah maupun tuntutan dari mata pelajaran.” Willing mendefinisikan, “gaya belajar sebagai kebiasaan belajar yang disenangi oleh pembelajar. Keefe memandang gaya belajar sebagai cara seseorang dalam menerima, berinteraksi, dan memandang lingkungannya.⁷

Rina Dunn, seorang pelopor di bidang gaya belajar, telah menemukan banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar orang. Ini mencakup faktor- faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan. Sebagian orang, misalnya, dapat belajar paling baik dengan cahaya yang terang, sedang sebagian yang lain dengan pencahayaan yang suram. Ada orang yang belajar paling baik secara berkelompok, sedang yang lain lagi memilih adanya figur otoriter seperti orang tua atau guru, yang lain merasa bahwa bekerja sendirilah yang paling efektif bagi mereka. Sebagian orang memerlukan musik sebagai latar belakang, sedang yang lain tidak dapat berkonsentrasi kecuali dalam ruangan sepi. Ada orang-orang yang memerlukan lingkungan kerja yang teratur dan rapi, tetapi yang lain lebih suka menggelar segala sesuatunya supaya semua dapat terlihat.

Walaupun masing-masing peneliti menggunakan istilah yang berbeda dan menemukan berbagai cara untuk mengatasi gaya belajar seseorang, telah disepakati secara umum adanya dua kategori utama tentang bagaimana kita belajar. *Pertama*, bagaimana kita menyerap informasi dengan mudah (modalitas) dan *kedua*, cara kita mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak). Selanjutnya, jika seseorang

⁶ Bobby DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa, 2006), h. 110

⁷ Minarti, “Pengertian Gaya Belajar & Macam-macam Gaya Belajar” dalam <http://minartirahayu.blogspot.com/2013/03/pengertian-gaya-belajar-berbagai-macam.html>, diakses 19 Oktober 2017.

telah akrab dengan gaya belajarnya sendiri, maka dia dapat membantu dirinya sendiri dalam belajar lebih cepat dan lebih mudah telah akrab dengan gaya belajarnya sendiri, maka dia dapat membantu dirinya sendiri dalam belajar lebih cepat dan lebih mudah.⁸

Levie & Levie yang membaca kembali hasil-hasil penelitian tentang belajar melalui stimulus gambar dan stimulus kata atau visual dan verbal menyimpulkan bahwa stimulus visual membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali dan menghubungkan fakta dan konsep. Baugh dan Achsin memiliki pandangan yang searah mengenai hal itu. Perbandingan memperoleh hasil belajar melalui indra pandang dan indra dengar sangat menonjol perbedaannya kurang lebih 90% hasil belajar seseorang diperoleh melalui indra pandang (visual), dan hanya sekitar 5% diperoleh melalui indera dengar (auditorial), dan 5% lagi dengan indera lainnya (kinestetik). Sementara itu, Dale memperkirakan bahwa perolehan hasil belajar melalui indera pandang (visual) berkisar 75%, melalui indera dengar (auditorial) sekitar 13% dan melalui indera lainnya (termasuk dalam kinestetik) sekitar 12%.⁹

Macam-macam Gaya Belajar

Menurut Bobbi De Potter & Mike Hernacki secara umum gaya belajar manusia dibedakan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik¹⁰

1) Visual (*Visual Learners*)

Gaya Belajar Visual menitikberatkan pada ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka paham Gaya belajar seperti ini mengandalkan penglihatan atau melihat dulu buktinya untuk kemudian bisa mempercayainya. Ada

⁸ Bobby DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman ...*h. 110

⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 9

¹⁰ D Porter, *Quantum...*H.123

Luk Luk Nur Mufidah: *Memahami Gaya Belajar.....*

beberapa karakteristik yang khas bagi orang-orang yang menyukai gaya belajar visual ini. *Pertama* adalah kebutuhan melihat sesuatu (informasi/ pelajaran) secara visual untuk mengetahuinya atau memahaminya, *kedua* memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, *ketiga* memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik, *keempat* memiliki kesulitan alam berdialog secara langsung, *kelima* terlalu reaktif terhadap suara, *keenam* sulit mengikuti anjuran secara lisan, *ketujuh* seringkali salah menginterpretasikan kata atau ucapan.

Ciri-ciri pelajar visual :

- a) Cenderung melihat sikap, gerakan, dan bibir guru yang sedang mengajar
- b) Bukan pendengar yang baik saat berkomunikasi
- c) Saat mendapat petunjuk untuk melakukan sesuatu, biasanya akan melihat teman-teman lainnya baru kemudian dia sendiri yang bertindak
- d) Tak suka bicara didepan kelompok dan tak suka pula mendengarkan orang lain. Terlihat pasif dalam kegiatan diskusi.
- e) Kurang mampu mengingat informasi yang diberikan secara lisan
- f) Lebih suka peragaan daripada penjelasan lisan
- g) Dapat duduk tenang ditengah situasi yang rebut dan ramai tanpa terganggu

2) Auditori (*Auditory Learners*)

Gaya belajar Auditori (*Auditory Learners*) mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Karakteristik **model belajar** seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya, kita harus mendengar, baru kemudian kita bisa mengingat dan memahami informasi itu. Karakter pertama orang yang memiliki gaya belajar ini adalah semua informasi hanya bisa diserap melalui pendengaran, kedua memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara

langsung, ketiga memiliki kesulitan menulis ataupun membaca.

Ciri-ciri Gaya Belajar Auditori:

- a) Mampu mengingat dengan baik penjelasan guru di depan kelas, atau materi yang didiskusikan dalam kelompok/ kelas
- b) Pendengar ulung: anak mudah menguasai materi iklan/ lagu di televisi/ radio
- c) Cenderung banyak omong
- d) Tak suka membaca dan umumnya memang bukan pembaca yang baik karena kurang dapat mengingat dengan baik apa yang baru saja dibacanya
- e) Kurang cakap dalam mengerjakan tugas mengarang/ menulis
- f) Senang berdiskusi dan berkomunikasi dengan orang lain
- g) Kurang tertarik memperhatikan hal-hal baru dilingkungan sekitarnya, seperti hadirnya anak baru, adanya papan pengumuman di pojok kelas, dll

3) Kinestetik (*Kinesthetic Learners*)

Gaya Belajar Kinestetik mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Tentu saja ada beberapa karakteristik model belajar seperti ini yang tak semua orang bisa melakukannya. Karakter pertama adalah menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar bisa terus mengingatnya. Hanya dengan memegangnya saja, seseorang yang memiliki gaya ini bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya.

Ciri-ciri Gaya Belajar kinestetik yaitu :

- a) Menyentuh segala sesuatu yang dijumpainya, termasuk saat belajar
 - b) Sulit berdiam diri atau duduk manis, selalu ingin bergerak
 - c) Mengerjakan segala sesuatu yang memungkinkan tangannya aktif.
- Contoh: saat guru menerangkan pelajaran, dia mendengarkan sambil

Luk Luk Nur Mufidah: *Memahami Gaya Belajar.....*

tangannya asyik menggambar

- d) Suka menggunakan objek nyata sebagai alat bantu belajar
- e) Sulit menguasai hal-hal abstrak seperti peta, symbol dan lambang
- e) Menyukai praktek/ percobaan
- f) Menyukai permainan dan aktivitas fisik

Mengoptimalkan Potensi anak melalui Pemahaman Gaya Belajar

Gaya belajar adalah cara yang diambil oleh masing-masing orang dalam menyerap informasi baru dan sulit, bagaimana mereka berkonsentrasi, memproses dan menampung informasi yang masuk ke otak. Richard Bandler, John Grinder, dan Michael Grinder, dalam karya mereka Neuro Linguistic Programming (NLP) mengemukakan bukti kuat bahwa secara umum kita memiliki ciri belajar yang dominan yaitu: visual, auditori dan kinestetik.

Kemudian Ken Dunn dan Rita Dunn mengemukakan factor pendukung gaya belajar meliputi: Lingkungan, Emosional, Sosiologis, Fisiologis, dan psikologis. Barbara Prashnig dalam bukunya *The Power of Learning Styles* menulis bahwa gaya belajar dipengaruhi juga oleh kerja otak. Dominasi kerja otak kiri menghasilkan gaya pemrosesan analitis sedangkan dominasi kerja otak kanan menghasilkan gaya pemrosesan holistik. Penelitian para ahli pendidikan menemukan bahwa 3/5 gaya belajar bersifat genetis, sisanya ketekunan dan pengalaman. Ada baiknya mulai dari sekarang kita lebih memperhatikan gaya belajar anak- anak kita. Dengan begitu potensi yang ada pada anak akan lebih berkembang dengan baik.

Anak dengan gaya belajar visual cenderung lebih cepat menyerap informasi dengan melihat bagaimana guru menerangkan di depan kelas baik dengan alat Bantu tulisan, data maupun gambar. Di lingkungan rumah orang tua harus banyak memberikan stimulus berupa gambar-gambar dan informasi yang bisa dilihat. Di antara strategi-strategi yang bisa dilakukan untuk mempermudah anak visual belajar adalah :

- 1) Menulis atau menggambarkan materi
- 2) Lebih banyak menyiapkan peraga/media
- 3) Ajak kepada Obyek yang berkaitan dengan materi
- 4) Ajak anak membaca buku-buku berilustrasi
- 5) Dorong anak untuk menggambarkan informasi bisa berupa peta atau diagram
- 6) Menggunakan warna dan simbol yang menjelaskan materi

Anak dengan gaya belajar auditori cenderung lebih cepat menyerap pelajaran dan berkonsentrasi bila mendengarkan guru menjelaskan di depan kelas dan sekaligus menjawab pertanyaan- pertanyaan yang diajukan. Di rumah orang tua lebih banyak mengajak berdialog dan memberi kesempatan anak untuk menyampaikan pendapatnya. Di antara strategi-strategi yang bisa dilakukan untuk mempermudah anak auditori belajar adalah:

1. Mengajak anak berpartisipasi aktif dalam diskusi baik di dalam kelas ataupun di dalam keluarga
2. Dorong anak untuk membaca materi pelajaran dengan keras
3. Gunakan musik untuk mengajarkan anak
4. Diskusikan ide dengan anak secara verbal
5. Biarkan anak merekam materi pelajarannya ke dalam kaset dan dorong dia untuk mendengarkannya sebelum tidur.

Anak dengan gaya belajar kinestetik cenderung lebih cepat menyerap informasi bila ada alat Bantu dan aneka alat peraga. Anak seperti ini lebih bisa berkonsentrasi bila menggerakkan satu atau lebih bagian tubuhnya. Di antara strategi-strategi yang bisa dilakukan untuk mempermudah anak kinestetik belajar adalah :

1. Ciptakan simulasi konsep agar anak mengalaminya
2. Jangan paksakan anak untuk belajar sampai berjam-jam

3. Ajak anak untuk belajar sambil eksplorasi lingkungan
4. Gunakan obyek sesungguhnya untuk belajar konsep baru
5. Izinkan anak untuk belajar sambil bergerak
6. Upayakan berbicara kepada anak setiap harinya

Ada sebuah ilustrasi menarik. Disebuah kelas nampak bu guru tengah asyik bercerita tentang metamorfosis kupu- kupu. Sesekali bu guru melontarkan pertanyaan- pertanyaan dan anak- anak bersahutan menjawab. Namun apa yang dilakukan Dio? Ia malah kelihatan asyik dengan permainan balok susun didepannya, seolah-olah tidak memperhatikan bu guru. Namun anehnya jika ditanya, ia mampu menjawab dan sesekali bibirnya tersenyum jika bu guru melontarkan gurauan. Anda pernah menemukan type anak seperti ini? Ini gambaran anak kinestetik. Anak seperti ini terlihat tidak bisa duduk tenang. Selalu ada saja yang dipegang atau diotak- atik. Tetapi harus bisa dibedakan dengan ADHD atau gangguan pemusatan perhatian.

Anak type physical learner tidak mengalami gangguan pemusatan perhatian dan tetap bisa berkonsentrasi, hanya gaya belajarnya saja yang menuntut ia untuk selalu bergerak. Adakalanya orang tua mendapati anaknya mengalami kegagalan dalam menyerap pelajaran disekolah. Jangan buru- buru mencap anak tersebut bodoh atau tidak cerdas. Mungkin saja gaya belajar si anak tidak sama dengan gaya mengajar guru dikelas. Guru tidak paham atau kurangnya pengetahuan mengenai gaya belajar. Hal ini menyebabkan potensi anak tidak optimal disekolah.

Guru atau orang tua yang memiliki type visual/ auditori tentu akan merasa terganggu dengan anak didiknya yang memiliki gaya belajar kinestetik. Ibu guru menjadi tidak nyaman mengajar dikelas karena ruangan akan menjadi berisik dan tidak rapi. Pada akhirnya keluarlah ungkapan bahwa si A nakal, tidak bisa diam, dsb. Namun apabila sang guru mengerti dan memahami gaya belajar anak didiknya tersebut, maka

ibu guru akan memfasilitasi anak- anak tersebut dengan berbagai kegiatan fisik.

Seperti diketahui gaya mengajar disekolah- sekolah di Indonesia pada umumnya lebih cenderung mengakomodasi anak- anak yang memiliki gaya pemrosesan analitis. Anak harus duduk tegak, tidak boleh bersuara, dituntut untuk serius memperhatikan guru saat menerangkan didepan kelas. Hal seperti ini tentu akan sulit diikuti oleh anak yang memiliki gaya pemrosesan holistic (dominan otak kanan). Mereka biasanya lebih santai dan tidak bisa duduk manis terlalu lama. Jadi perlu pemahaman dan pengetahuan bagi seorang guru dalam mendampingi anak didiknya disekolah.

Banyak studi yang menunjukkan bahwa dengan memahami gaya belajar anak maka akan menunjang keberhasilannya. Misalnya saja orang tua mengetahui bahwa anaknya tipe auditori, bukan berarti orang tua mengabaikan gaya belajar yang lain. Malah seharusnya dengan melihat kelebihan si anak, kita mencermati kekurangannya dengan memberikan stimulasi- stimulasi sehingga semuanya berimbang.

Cara terbaik untuk memberikan stimulasi belajar pada anak adalah memberi dukungan penuh pada minatnya dan menyediakan aneka ragam permainan edukatif untuk menunjang pembelajaran. Misalnya si anak merasa tidak mengerti dengan penjelasan bu guru tentang metamorfosis kupu- kupu, maka orang tua dapat membantu dengan diskusi dirumah. Kalau perlu menyediakan CD/ film dan berbagai alat peraga (stimulasi visual) dan menyediakan sarana untuk percobaan (memelihara ulat dalam botol dan diamati sampai menjadi kupu- kupu) Namun yang harus diwaspadai adalah kecenderungan orang tua yang mengetahui “kelebihan” anaknya akan menuntut terlalu berlebihan. Akibatnya anak mendapat tekanan lebih besar untuk menjadi yang terbaik. Hal ini tentu merugikan si anak sendiri.

Luk Luk Nur Mufidah: *Memahami Gaya Belajar.....*

PENUTUP

Pada dasarnya perkembangan setiap anak butuh proses dan waktu dan pada akhirnya mereka akan mengembangkan gaya belajarnya sendiri. Tugas kita sebagai orang tua atau guru adalah memberikan dukungan, pemeliharaan dan perawatan proses tumbuh kembang anak.

Memahami gaya belajar anak adalah salah satu cara untuk meningkatkan potensi dalam diri anak dengan tetap memberikan kesempatan anak untuk belajar sesuai kecenderungan masing-masing. Setiap manusia yang lahir ke dunia ini selalu berbeda satu sama lainnya. Baik bentuk fisik, tingkah laku, sifat, maupun berbagai kebiasaan lainnya. Jika ini bisa dilakukan dan disadari oleh orang tua maka semua potensi anak akan terserap optimal

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar . *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Bandler, Richard. *Neuro-Linguistic Programming*, (Online), (<http://www.purenlp.com>), diakses 12 April 2017.
- Barbara Prashnig. *The Practical Guide to Learning Style (Practical Guides)*. Network Continuum Education, 2007.
- B.Uno, Hamzah. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* . Jakarta : Bumi Aksara, 2006.
- DePorter, Bobby dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa, 2006.
- Gardner, H., *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligence* . New York: New Stain, 1983.
- Sukadi, *Progressive learning “ Learning by Spirit”*. Bandung : MQS Publishing, 2008.
- S. Nasution . *Berbagai pendekatan dalam proses belajar & mengajar* . Jakarta : Bumi Aksara, 2008.
- Minarti, “Pengertian Gaya Belajar & Macam-macam Gaya Belajar” dalam <http://minartirahayu.blogspot.com/2013/03/pengertian-gaya-belajar-berbagai-macam.html>, diakses 19 Oktober 2017

Luk Luk Nur Mufidah: *Memahami Gaya Belajar.....*